



POLA KOMUNIKASI ORGANISASI SANTRI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SANTRI BARU DI PONDOK MODERN DARUTTAKWIEN

Tiara Nurinsani¹, Devy Putri Kussanti², Keriyono³

^{1,2,3}Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

*Penulis Korespondensi: tiaranurinsani30@gmail.com, devy.dpk@bsi.ac.id, keriyono@bsi.ac.id

Abstract. *This study aims to examine how the organizational communication patterns of the Student Organization of Daruttakwien Islamic Boarding School OPPD shape the resilience of new female students at Pondok Modern Daruttakwien during their transitional adaptation phase. Utilizing a descriptive qualitative research design, data were gathered through non-participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation with key informants, including the OPPD chairperson, language department head, new female students, and advising teachers chosen through purposive sampling. The findings indicate that the five DeVito communication patterns operate together and support each other rather than move strictly between supportive and instructional phases. The star communication pattern serves as the primary bridge facilitating four out of five resilience processes under the Communication Theory of Resilience by functioning as a private counseling space. However, the institutional spying system (jasus) indirectly reduces the horizontal circle communication pattern among peers. This situation forces new students to shift their emotional support networks vertically toward student leaders, which may limit their psychological independence in the long term.*

Keywords: *Organizational Communication, Communication Theory of Resilience, Resilience, Student Organization, Boarding School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pola komunikasi organisasi Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Daruttakwien (OPPD) membentuk resiliensi (kemampuan beradaptasi/ketahanan diri) santriwati baru di Pondok Modern Daruttakwien selama fase adaptasi transisi mereka. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi bersama para informan kunci, yang meliputi ketua OPPD, kepala bagian bahasa, santriwati baru, dan guru pembimbing yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima pola komunikasi DeVito beroperasi secara bersamaan dan saling mendukung, alih-alih bergerak secara kaku di antara fase suportif dan instruksional. Pola komunikasi bintang berfungsi sebagai jembatan utama yang memfasilitasi empat dari lima proses resiliensi dalam *Communication Theory of Resilience* dengan cara berperan sebagai ruang konseling pribadi. Namun, keberadaan sistem pengawasan institusional (*jasus*) secara tidak langsung mengurangi pola komunikasi lingkaran horizontal di antara sesama santriwati. Situasi ini memaksa santriwati baru untuk mengalihkan jaringan dukungan emosional mereka secara vertikal kepada pengurus organisasi (kakak kelas/pengurus OPPD), yang dalam jangka panjang dapat membatasi kemandirian psikologis mereka..

Kata kunci: Komunikasi Organisasi, Teori Komunikasi Ketahanan, Ketahanan, Organisasi Mahasiswa, Sekolah Berasrama

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan unsur fundamental yang menentukan keberhasilan hampir setiap praktik sosial, termasuk pendidikan. Kegagalan komunikasi (*miscommunication*) dalam dunia pendidikan dapat berakibat fatal bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk guru, murid ataupun wali murid. (Bismar Sibuea et al., 2024). Persoalan ini menjadi lebih kompleks ketika menerpan institusi pendidikan seperti pondok pesantren modern, karena proses pendidikan di dalamnya tidak berhenti di ruang kelas, melainkan berlangsung sebagai “*the process of life*” selama 24 jam (Tolib, 2020). Pada model pesantren semacam ini, organisasi dijalankan oleh santri yang menjalankan disiplin serta penegakkan aturan pondok sehingga mereka menjadi aktor komunikasi yang paling konsisten hadir dalam kehidupan di pondok pesantren.

Kondisi tersebut tampak jelas di Pondok Modern Daruttakwien, pesantren modern berkurikulum KMI yang memadukan sistem Pondok Modern Darussalam Gontor, pendidikan Salafiyah, serta kurikulum Kemendikdasmen dan Kemenag. Keberlangsungan disiplin dan kehidupan asrama di pondok ini ditopang oleh Organisasi Pelajar Pondok Daruttakwien (OPPD), yang berbeda dengan OSIS pada sekolah umum karena bertanggung jawab mengatur seluruh aspek kehidupan santri selama 24 jam berdasarkan filosofi “siap dipimpin dan siap memimpin”.

Pengurus OPPD dikenal menjalankan dua fase komunikasi yang berbeda terhadap santri baru: yaitu fase suportif selama tiga bulan pertama, ketika santri baru didampingi secara empatik tanpa sanksi, dan fase reguler setelahnya, ketika sistem *jasus* (pengintaian pelanggaran) dan *mahkamah* (sidang disiplin) mulai diberlakukan secara penuh sehingga gaya komunikasi pengurus berubah dari persuasif menjadi instruksional dan tegas.

Transisi pola komunikasi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada santri baru yang belum sepenuhnya memahami logika disiplin pondok, dan dapat berakibat pada penurunan motivasi belajar hingga keinginan mengundurkan diri. Penelitian ini secara khusus mengamati dinamika pada santri baru putri, dengan pertimbangan bahwa remaja putri cenderung memiliki sensitivitas emosional yang lebih tinggi. Fitriyani (dalam Suryatiningsih et al., 2024) bahkan menemukan bahwa 48% santri

putri di Pondok Ibnu Qoyyim berada pada tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah, sehingga isu ketahanan psikologis pada kelompok ini tidak dapat diabaikan.

Untuk membaca fenomena ini, penelitian menggunakan *Communication Theory of Resilience* (CTR) yang dikembangkan Buzzanell (2010, 2018) sebagai kerangka utama. Buzzanell (dalam Iis Mardiansyah, 2025) menegaskan bahwa resiliensi bukan sifat bawaan yang dimiliki atau tidak dimiliki seseorang, melainkan dibangun melalui praktik komunikatif sehari-hari. Kerangka konseptual ini digunakan untuk membedah dinamika lima proses resiliensi, mulai dari *crafting normalcy* (menciptakan normalitas), *affirming identity anchors* (menegaskan jangkar identitas), *maintain and using com.networks* (memelihara jaringan komunikasi), *constructive alternative logics* (membentuk logika alternatif), serta *foregrounding productive action* (mengedepankan aksi produktif dengan mereduksi emosi negatif) (Wilson et al., 2021). Berdasarkan lima proses tersebut, apakah resiliensi akan muncul atau justru terhambat pada santri baru putri ketika pola komunikasi OPPD berpindah dari fase suportif ke fase instruksional. Pola komunikasi OPPD sendiri dipetakan menggunakan pola komunikasi Devito (dalam Wibowo & Herlina, 2020), yaitu pola lingkaran, roda, Y, rantai, dan bintang, untuk mengidentifikasi pada fase mana arus informasi terpusat pada pengurus dan pada fase mana arus tersebut lebih terbuka serta setara.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema komunikasi dan resiliensi di lingkungan pesantren maupun keluarga, namun dengan fokus yang berbeda. Muiz (2025) mengkaji strategi komunikasi top-down dari kyai dan pengurus dalam membangun resiliensi santri baru di pesantren yang bersifat rehabilitatif, sementara Salamah (2023) dan Triyana (2022) menyoroti peran pola komunikasi organisasi maupun komunikasi pesantren secara umum dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri, bukan resiliensi. Selain ranah pesantren, Marhamah (2023) serta Permatasari dan Hartini (2025) menemukan kaitan antara pola komunikasi keluarga dan resiliensi remaja, namun keduanya berfokus pada unit keluarga. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, yakni bagaimana pola komunikasi organisasi antar-sesama santri (OPPD) berperan dalam membentuk resiliensi santri baru di tengah transisi fase komunikasi yang khas pada sistem pesantren modern

2. KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi Organisasi

Penelitian ini memaknai komunikasi organisasi sebagai proses penyampaian dan penafsiran pesan di antara unit-unit yang menjadi bagian dari organisasi tertentu (Pace & Faules dalam Astuti et al., 2022). Konsep ini digunakan untuk memetakan arah komunikasi OPPD kepada santri baru, diketahui arus *downward* adalah ketika pengurus menyampaikan instruksi, kebijakan, dan informasi mengenai kinerja (Pace & Faules dalam Halim & Husna, 2023), serta arus *horizontal* antar pengurus tiga belas bagian OPPD dalam mengkoordinasikan instruksi pimpinan pondok agar tidak terjadi kegagalan interpretasi di lapangan.

B. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dipahami sebagai bentuk hubungan pengirim dan penerima pesan yang berulang sehingga dapat diidentifikasi dan diterapkan kembali (Djamarah dalam Yunus & Karundeng, 2021). Penelitian ini menggunakan lima tipe pola komunikasi Devito yaitu lingkaran, roda, Y, rantai, dan bintang (dalam Wibowo & Herlina, 2020) digunakan sebagai kategori untuk mengklasifikasikan data lapangan. Pola roda atau Y, yang memusatkan arus informasi pada satu figur pemimpin, dijadikan indikator kecenderungan komunikasi pada fase instruksional, sebaliknya, pola lingkaran atau bintang, yang memberi kedudukan setara pada semua anggota, dijadikan indikator kecenderungan komunikasi pada fase suportif.

C. Resiliensi Komunikasi: *Communication Theory of Resilience (CTR)*

Buzzanell (dalam Sagiyanto & Suryani, 2025) memandang resiliensi dalam CTR sebagai proses relasional yang dibangun melalui praktik komunikatif seperti percakapan, cerita, dan interaksi sehari-hari. Dalam penelitian ini, kelima proses CTR dioperasionalkan sebagai indikator resiliensi santri baru putri, yaitu: (1) *crafting normalcy*, ditandai ucapan atau tindakan yang menjaga rutinitas tetap terasa normal, (2) *affirming identity anchors*, berupa penegasan identitas sebagai santri atau penguatan keyakinan spiritual, (3) *maintaining and using communication networks*, berupa

pemanfaatan jaringan sosial dapat terjalin sesama santri baru, kakak kelas, maupun keluarga yang menjadi sumber dukungan, (4) *constructing alternative logics*, berupa penggunaan humor atau metafora untuk memaknai ulang tekanan disiplin, misalnya menyebut pondok pesantren sebagai “*penjara suci*” dan (5) *foregrounding productive action while backgrounding negative feelings*, berupa keputusan mengambil tindakan produktif sambil mengesampingkan perasaan negatif (Wilson et al., 2021). Kelima proses tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai alat untuk menganalisa masing-masing fase komunikasi OPPD untuk melihat apakah pergeseran dari fase suportif ke fase instruksional lebih banyak menguatkan atau justru melemahkan kelima proses resiliensi.

D. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern dicirikan oleh kemandirian kurikulum yang memadukan pendidikan formal, non formal, dan informal dalam satu pengkondisian hidup berasrama selama 24 jam (Tolib, 2020). Pada Pondok Modern Daruttakwien, OPPD menjadi unit analisis utama karena terdapat perbedaan dengan OSIS yang cakupan tanggung jawabnya terbatas pada jam sekolah. Organisasi ini berfungsi sebagai pembina, penegak disiplin, sekaligus representasi pimpinan pondok yang mendampingi santri baru secara penuh waktu, termasuk melalui mekanisme *jalus* dan *mahkamah* yang menjadi penanda peralihan dari fase suportif ke fase instruksional.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berupa analisis pola komunikasi organisasi pada Organisasi Pelajar Pondok Daruttakwien (OPPD). Penelitian ini berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana bentuk pola komunikasi organisasi dalam membentuk resiliensi santri baru putri di Pondok Modern Daruttakwien sesuai dengan pola komunikasi menurut Joseph A. Devito dan teori resiliensi komunikasi (*Communication Theory of Resilience*) menurut Patrice M. Buzzanell.

Untuk menganalisis pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang di mana peneliti akan menganalisis pola komunikasi organisasi pada pengurus OPPD dalam membentuk resiliensi santri baru putri. Berdasarkan subjek pada penelitian ini yaitu Ketua OPPD Putri, Ketua Bagian Bahasa, Santri Baru Putri, serta Ustadzah

Pembimbing OPPD Putri, sedangkan untuk unit analisis pada penelitian ini yaitu pola komunikasi organisasi santri dan proses pembentukan resiliensi adaptasi psikologis santri baru putri di Pondok Modern Daruttakwien.

Pemilihan informan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini informan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan mampu memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Penulisan juga sangat memperhatikan kriteria apa saja yang digunakan untuk tercapainya tujuan dari penelitian ini. Kriteria tersebut adalah informan kunci merupakan Ketua OPPD Putri yang menjabat minimal satu periode, informan utama terdiri dari Ketua Bagian Bahasa serta dua orang santri baru putri dengan masa tinggal kurang dari satu tahun di pondok, serta informan tambahan yaitu Ustadzah Pembimbing OPPD Putri yang mengetahui birokrasi dan alur komunikasi institusi.

Dalam memperoleh data yang valid pada penelitian ini, maka diperlukan penggunaan teknik pengumpulan data yang benar atau tepat. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi langsung lokasi penelitian di Pondok Modern Daruttakwien, Kampung Ceger, Bekasi pada momen-momen krusial atas izin otoritas pondok tanpa ikut terlibat aktif dalam aktivitas harian organisasi untuk mengamati secara langsung bagaimana pengurus dan santri baru berkomunikasi satu sama lain.

Wawancara dilakukan secara mendalam melalui teknik semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang fleksibel bersama para informan guna menggali transisi pola komunikasi dari fase suportif ke fase instruksional (jasus dan mahkamah) serta kaitannya dengan lima indikator resiliensi santri baru putri. Dokumentasi berupa foto pada saat aktivitas organisasi bersama santri baru serta dokumentasi lain berupa catatan, arsip, dan bahan tertulis institusi diperoleh untuk memperkuat hasil penelitian serta memahami pola komunikasi organisasi di Pondok Modern Daruttakwien sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Melengkapi hal tersebut, studi literatur diterapkan untuk menghimpun data sekunder dari buku dan jurnal ilmiah terdahulu terkait teori riset.

Proses pengolahan data dan analisis data kualitatif pada penelitian ini juga berlangsung dengan tiga tahap, yaitu reduksi data dapat dilakukan dengan cara mengabstraksi atau meringkas dengan tujuan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya serta memudahkan peneliti dalam mencari data yang dibutuhkan dengan memfokuskan data hanya pada indikator pola komunikasi OPPD dan resiliensi santri putri, display data dapat berupa deskriptif naratif, kutipan langsung, bagan ataupun hubungan antar kategori yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara memadai untuk dapat mulai melihat pola sistematis dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan kegiatan melihat ulang kepada data-data yang dibutuhkan melalui teknik triangulasi sumber untuk memverifikasi kesimpulan awal yang muncul. Metodologi menjelaskan tahapan dari penelitian, termasuk desain riset, prosedur penelitian, dan bagaimana melakukan pengujian dan analisa atas data. Dalam mendeskripsikan metode penelitian harus didukung referensi, sehingga penjelasan tersebut dapat diterima secara ilmiah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Objek dan Informan Penelitian

Organisasi Pelajar Pondok Daruttakwien (OPPD) merupakan organisasi santri yang bertanggung jawab atas pembinaan harian seluruh santri di Pondok Modern Daruttakwien, Sukatani, Bekasi. Salah satu fungsi utama OPPD adalah mendampingi santri baru yang baru memasuki lingkungan pesantren agar mampu beradaptasi di tengah perubahan signifikan yang mereka alami, mulai dari pemisahan dari keluarga, kewajiban berbahasa asing, hingga padatnya jadwal kegiatan harian. Penelitian ini melibatkan lima informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu Ketua OPPD (Zakiyah), Ketua Bagian Bahasa (Syarifah Nur), dua santri baru dengan karakteristik yang berbeda. Naura tergolong seorang santri baru yang taat dan berprestasi, serta Inayah tergolong sebagai santri baru yang cenderung melanggar peraturan dan mengalami kesulitan adaptasi, dan Pembimbing OPPD (Ustadzah Wifah Nur Fadillah) yang berperan sebagai sumber triangulasi.

Pola Komunikasi Pengurus OPPD dalam Mendampingi Santri Baru

Berdasarkan hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan OPPD terhadap santri baru tidak terpaku terhadap satu pola, melainkan berubah sesuai situasi dan kebutuhan di lapangan. Pola roda muncul dominan dalam komunikasi formal dan cenderung bersifat instruksional, seperti sidang bulanan pengurus bersama Pimpinan Pondok dan pelaksanaan *mahkamah* (sidang disiplin). Pola Roda menempatkan Ketua OPPD sebagai pusat arus informasi yang menyampaikan pembahasan mengenai pelanggaran, kendala, dan konflik santri kepada Pimpinan Pondok dan para Asatidz, sementara santri baru lebih banyak berperan sebagai penerima pesan atas keputusan yang dihasilkan dari forum tersebut.

Pola bintang menjadi pola yang paling dominan dalam interaksi harian antara pengurus dan santri baru di luar kewajiban pengurus sebagai penegak disiplin. Tidak terdapat alur komunikasi formal yang membatasi interaksi antara pengurus dan santri baru, sehingga santri baru cenderung berinisiatif mendatangi pengurus secara langsung untuk menyampaikan keluhan, hambatan, maupun perasaan yang mereka alami. Kondisi ini didukung oleh fakta bahwa seluruh pengurus menempati kamar yang sama sehingga arus informasi dapat mengalir secara alami dan multiarah.

Pola Y teridentifikasi melalui peran *roisatul hujroh* (ketua kamar) sebagai penghubung antara santri baru dan struktur OPPD yang lebih luas, khususnya dalam penanganan pelanggaran kategori berat. Pola rantai muncul pada isu yang membutuhkan kerahasiaan tinggi, seperti penyampaian informasi sensitif dari Pimpinan Pondok ke Ustadzah Pembimbing, lalu ke pengurus OPPD, dan terakhir ke santri baru. Sementara itu, pola lingkaran tumbuh secara organik di antara sesama santri baru dalam aktivitas harian di kamar, tanpa kendali langsung dari struktur OPPD.

Proses Pembentukan Resiliensi Santri Baru

Berdasarkan kerangka *Communication Theory of Resilience* (CTR) Buzzanell, kelima proses pembentukan resiliensi ditemukan berjalan melalui mekanisme komunikasi yang berbeda-beda. Pada proses *crafting normalcy*, OPPD menciptakan rasa

normal melalui toleransi penggunaan bahasa Indonesia di tiga bulan pertama, pengenalan rutinitas sejak hari pertama kedatangan, serta narasi personal pengurus mengenai pengalaman mereka sendiri sebagai santri baru. Pada proses *affirming identity anchors*, identitas “santri ideal” ditanamkan melalui rangkaian Khutbatul Arsy dan keteladanan langsung dari pengurus senior yang fasih berbahasa asing dan berprestasi.

Pada proses *maintaining and using communication networks*, ditemukan perbedaan signifikan antar informan: Naura berhasil membangun jaringan yang seimbang antara pengurus dan teman sebaya, sementara Inayah mengalami krisis kepercayaan terhadap teman sebaya akibat keberadaan sistem *jasus* (informan pengawas), sehingga ia mengalihkan seluruh kebutuhan dukungan emosionalnya kepada pengurus. Pada proses *constructing alternative logics*, pengurus secara aktif menggunakan narasi inspiratif dan *reframing* makna hukuman sebagai sarana pembelajaran, bukan stigma. Pada proses *foregrounding productive action*, pengingat-pengingat kecil dari pengurus mengenai kewajiban harian terbukti efektif mengalihkan fokus santri baru dari tekanan emosional menuju tindakan produktif.

Ringkasan keterkaitan antara proses resiliensi dan pola komunikasi yang dominan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterkaitan Pola Komunikasi dengan Pembentukan Resiliensi Santri Baru

Proses CTR (Buzzanell)	Pola Komunikasi Dominan (DeVito)	Mekanisme
Crafting Normalcy	Bintang, Y, Lingkaran	Normalisasi rutinitas, narasi personal pengurus
Affirming Identity Anchors	Roda, Bintang	Transmisi nilai terpusat, keteladanan personal
Maintaining & Using Communication Networks	Bintang, Lingkaran	Akses terbuka ke pengurus, ikatan sesama santri

Constructing Alternative Logics	Bintang, Lingkaran	Reframing makna hukuman, humor sesama santri
Foregrounding Productive Action	Bintang	Pengingat dan motivasi personal dari pengurus

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

PEMBAHASAN

Pola Roda dan Pola Bintang dalam Proses Resiliensi Santri Baru

Temuan pada bagian hasil memperlihatkan bahwa kelima pola komunikasi DeVito tidak berjalan pada satu fase saja, kelima pola komunikasi saling melengkapi dalam membentuk lima proses resiliensi menurut Buzzanell. Pola roda yang digunakan sebagai struktur sentralisasi informasi sebagai cara untuk meningkatkan efektivitas instruksi (DeVito dalam Wibowo & Herlina, 2020), dalam lingkup OPPD terdapat fungsi ganda yang timbul dari pola roda. Saat menegakkan disiplin melalui *mahkamah*, pola ini menjadi saluran utama penyalur nilai Panca Jiwa Pondok yang menjadi jangkar identitas atau *affirming identity anchors* bagi santri baru. Selain berfungsi sebagai penyampai instruksi dengan sifat informasinya yang mengalir searah dari pusat, pola roda terindikasi memiliki dampak psikologis yang penting bagi santri baru. Pola ini memberikan kejelasan aturan hidup sehari-hari serta menjadi pedoman berperilaku bagi santri baru yang sedang beradaptasi dan merasa asing dengan lingkungan pesantren. Maka temuan ini memperluas konsep roda DeVito, yang semula hanya dipandang sebagai jalur perintah satu arah. Kini terbukti juga berfungsi sebagai sarana yang membantu santri baru menemukan kembali jati diri mereka (*affirming identity anchors*) dan proses *crafting normalcy* menurut CTR.

Sebaliknya, pola bintang yang tampil dominan pada empat dari lima proses resiliensi, yaitu *crafting normalcy*, *maintaining and using communication networks*, *constructing alternative logics*, dan *foregrounding productive action*, menunjukkan bahwa keterbukaan akses komunikasi antara pengurus dan santri baru menjadi dukungan

emosional serta sosial di pesantren ini. Mengingat Pondok Modern Daruttakwien belum memiliki layanan Bimbingan Konseling Profesional, pola bintang secara fungsional menggantikan peran tersebut sebagai ruang untuk meluapkan emosi, berbagi cerita serta beban pikiran. Kondisi ini relevan dengan temuan Fitriyani (dalam Suryatiningsih et al., 2024) bahwa hampir separuh santri putri di pesantren lain berada pada tingkat kesejahteraan psikologis rendah. Temuan penelitian ini menunjukkan intensitas pola bintang yang tinggi sehingga menjadi *buffer* yang menahan santri baru putri dari risiko serupa, meskipun timbul kekhawatiran santri baru akan memiliki ketergantungan emosional yang sepenuhnya bertumpu pada figur pengurus.

Variasi Individual dalam Pemanfaatan Pola Bintang

Perbedaan kontras antara Naura dan Inayah dalam memanfaatkan pola bintang memperlihatkan bahwa resiliensi yang timbul melalui praktik komunikatif menurut CTR tidak terbentuk secara searagam meskipun struktur komunikasi yang disediakan organisasi sama. Naura, dengan modal psikologis individu atau *inner strength* yang relatif kuat, menempatkan pola bintang sebagai akses fungsional yang lebih bersifat akademis, sedangkan Inayah, yang mengalami krisis kepercayaan terhadap teman sebaya, menjadikan pola bintang sebagai satu-satunya sandaran emosional. Variasi ini mengindikasikan dasar CTR bahwa resiliensi dibangun melalui komunikasi dan bukan sifat lahiriah seseorang (Buzzanell dalam Sagiyanto & Suryani, 2025), perlu dilengkapi dengan pengakuan bahwa kapasitas psikologis yang dibawa individu sebelum memasuki pesantren menjadi hal yang berpengaruh untuk mengetahui seberapa besar dan dengan cara apa komunikasi tersebut dimanfaatkan. Pola komunikasi yang sama dapat menghasilkan jalur resiliensi yang berbeda, bergantung pada modal psikologis awal individu.

Pergeseran Pola Lingkaran mengenai Sistem Jasus

Kontribusi dari penelitian ini terletak pada temuan baru bahwa sistem *jasus*, yang dirancang sebagai instrumen penegakan disiplin oleh OPPD secara tidak langsung mengikis pola lingkaran yang seharusnya menjadi penopang utama proses *maintaining and using communication networks* dan *constructing alternative logics* di antara sesama santri baru. Kecurigaan antar santri akibat keberadaan *jasus* membuat sejumlah santri baru, seperti Inayah, mengalihkan seluruh kebutuhan dukungan emosionalnya kepada

pengurus melalui pola bintang, sehingga jaringan dukungan yang semula bersifat horizontal antara sesama teman berubah menjadi vertikal antara santri dengan pengurus. Temuan ini sekaligus membedakan posisi penelitian ini dari kajian terdahulu: berbeda dengan Muiz (2025) yang menyoroti strategi komunikasi *top-down* pengurus dalam konteks pesantren rehabilitatif tanpa mengaitkannya dengan mekanisme pengawasan internal, maupun Salamah (2023) dan Triyana (2022) yang berfokus pada pembentukan akhlak melalui komunikasi organisasi pesantren secara umum, penelitian ini mengungkap mekanisme yang lebih spesifik, yaitu instrumen pengawasan disiplin dapat secara struktural menekan pertumbuhan pola komunikasi horizontal yang menjadi pondasi bagi proses resiliensi berbasis jaringan sebaya. Penelitian ini membuktikan bahwa resiliensi santri tetap terbentuk tanpa harus melewati peralihan fase yang kaku dari suportif ke instruksional. Sebaliknya, kelima pola komunikasi DeVito bekerja secara bersamaan dan saling melengkapi di sepanjang proses resiliensi Buzzanell, dengan pola bintang sebagai jembatan utama yang menghubungkan setiap tahapan tersebut. Namun, resiliensi yang terbangun melalui jalur ini cenderung timpang karena lebih mengandalkan dukungan vertikal dari pengurus ketimbang dukungan horizontal antar sesama santri baru. Hal ini menjadi bukti dampak secara langsung dari penerapan sistem *jasus* (mata-mata pesantren). Meskipun ketergantungan pada pengurus ini efektif menjaga mental santri dalam jangka pendek, pola ini berisiko menghambat kemandirian psikologis mereka dalam jangka panjang, terutama ketika pendampingan intensif tersebut mulai dilepas setelah masa transisi selesai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan ketahanan mental atau resiliensi santri baru putri di Pondok Modern Daruttakwien tidak bergantung pada perubahan fase komunikasi yang kaku dari tahap pendampingan ke tahap tegas. Resiliensi ini justru terbentuk karena lima pola komunikasi organisasi bekerja bersamaan dan saling melengkapi. Pola bintang menjadi jalur komunikasi yang paling sering digunakan karena keterbukaan pengurus berhasil menjadi tempat curhat dan berbagi beban pikiran bagi santri baru. Meskipun begitu, penerapan sistem mata-mata atau pengawasan internal

(*jasus*) tanpa disadari merusak pola komunikasi lingkaran sesama teman karena munculnya rasa saling curiga. Dampaknya, sumber dukungan emosional santri baru menjadi kurang seimbang, karena mereka lebih mengandalkan pengurus organisasi (secara vertikal) dibanding teman angkatan mereka sendiri, yang dalam jangka panjang bisa membuat santri baru kesulitan untuk mandiri secara psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi pengurus organisasi santri dan pihak pondok pesantren untuk meninjau kembali cara penerapan sistem *jasus* agar tidak mematikan rasa saling percaya di antara sesama santri baru. Pihak pesantren juga sebaiknya mulai mengadakan unit bimbingan konseling resmi atau memberikan pelatihan dasar mengenai cara mendampingi mental santri bagi para pengurus senior. Langkah ini penting agar santri baru tidak terus-menerus bergantung secara emosional kepada pengurus, sehingga mereka bisa membangun hubungan pertemanan yang lebih sehat dan mandiri selama masa adaptasi di asrama

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Tolib. (2020). *PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN*.
- Bismar Sibuea, Zulfikar, Masnunah, & Agus Rofi'i. (2024). *Komunikasi Pendidikan*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Dwi Indah Astuti, Bambang Itrawan, & Annisa Wahyuni Arsyad. (2022). *POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN DI KANTOR KECAMATAN LONG ITAM KABUPATEN KUTAI BARAT* (Vol. 10, Number 2).
- Halim, D., & Zahratul Husna, U. (2023). Pola Komunikasi dalam Organisasi Digital Transformation Office Saat Pandemi dan Setelah Pandemi di Team Operational. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 321–332. <https://doi.org/10.54082/jupin.161>
- Iis Mardiansyah. (2025). Komunikasi sebagai Katalis Membangun Resiliensi pada Individu dan Komunitas : Tinjauan Pustaka Sistematis. In *UNIVERSITAS* (Number 11).
- Irawati Wibowo, & Mira Herlina. (2020). *POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI KERJA KARYAWAN DI RESTAURANT & CAFÉ AL ZEIN*.
- Muh. Ridwan Yunus, & Dian F Karundeng. (2021). POLA KOMUNIKASI ANTARA PIMPINAN DAN KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN PADA PT WAPOGA MUTIARA INDUSTRI AT PT WAPOGA MUTIARA INDUSTRI, COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN LEADERS AND EMPLOYEES IN IMPROVING EMPLOYEE PERFORMANCE. *Politik & Sosiologi*, 3(2), 50–69.

- Sagiyanto, A., & Suryani, I. (2025). Model Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Resilensi Anak Korban Perundungan: Studi Kasus Pada Siswa Wilayah Jakarta Selatan Dan Tangerang Selatan. *JURNAL PUBLIC RELATIONS-JPR*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/742857/kpai-terima->
- Suryatiningsih, Lely Ika Mariyati, & Eko Hardi Ansyah. (2024). Resiliensi, Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Santri. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 903–916. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5226>
- Wilson, S. R., Kuang, K., Hintz, E. A., & Buzzanell, P. M. (2021). Developing and Validating the Communication Resilience Processes Scale. *Journal of Communication*, 71(3), 478–513. <https://doi.org/10.1093/joc/jqab013>